BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca.

Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap anak tak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik khususnya disleksia, karena dengan membaca anak dapat belajar banyak terhadap berbagai bidang studi yang diajarkan. Sebab itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Selain itu, membaca juga merupakan salah satu kompetensi penting bagi setiap anak. Anak yang mengalami kesulitan dalam membaca akan dapat menyebabkan terganggunya proses pemahaman atas pengetahuan lanjutan dalam berbagai mata pelajaran.[1]

Bagi anak disleksia belajar membaca bukanlah hal yang mudah, karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. bahwa proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. Anak disleksia merupakan anak yang secara nyata mengalami

[1]Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005),hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis (Memiliki keterbatasan atau keistimewaan baik itu fisik maupun psikis : Contohnya ada yang cerdas ada yang kurang dalam belajar,ada yg cacat ada yg normal dan itu harus diperhatikan sejak dini) , bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.Anak disleksia juga dikenal dengan anak yang mengalami gangguan intelegensi karena kondisi anak yang kecerdasaannya di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi. Oleh karena itu anak disleksia sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, sehingga anak disleksia membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuaan anak tersebut.

Pada anak disleksia yang umumnya mengalami kesulitan dalam menerima informasi baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang menyandang disleksia juga merupakan individu yang unik dan utuh yang sebenarnya masih mempunyai potensi, oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan untuk mengupayakan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Hambatan-hambatan yang dialami dalam mengikuti pelajaran disebabkan oleh daya berfikir abstrak yang rendah karena tingkat intelegensi anak disleksia yang rendah atau di bawah rata-rata normal.

Untuk mendapat hasil belajar yang baik pada materi membaca dibutuhkan peranan guru dalam proses belajar mengajar yang antara lainmisalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunakan metode pembelajaran yang tepat,menciptakan hal-hal yang menyenangkan, dan memberikan sesuatu hal yang dapat memicu minat anak untuk belajar. Guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada anak. "Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan".[2]

Banyak aliran perawatan jiwa telah muncul untuk menolong individu yang mengalami gangguan kejiwaan, kesurakan emosiaonal dan kelainan tingkah laku baik anak-anak maupun dewasa, salah satunya yaitu menggunakan pendekatan Non-Directive Counseling (konseling secara tidak langsung) yang akan diteliti pada penelitian ini.

Menurut Carl Rogers, teori mengenai Non-Directive Counseling ini didasarkan atas pengertian bahwa bagi setiap tindak atau kelakuan ada sebabnya dan sebab-sebab itu dtentukan oleh cara individu itu sendiri dalam menangani dirinya dan lingkngan dimana dia hidup (self consep). Serta pengertian bahwa hanya individu itu sendirilah yang sanggup mengerti betul faktor-faktor dan dinamika yang telah mempengaruhi cara dia menggapai diri dan lingkungannya dan kelakuan seseorang tidak akan berubah, selama pandangannya terhadap dirinya dan orang lain tidak akan berubah, ini berarti bahwa perubahan harus terjadi pada perasaan dan pemikirannya.[3]

Disamping itu juga diakui bahwa setiap orang mempunyai kemungkinan atau kesempatan untuk mengubah tanggapan-tanggapannya, mengulang menyusun pribadinya dan selanjutanya mengubah kelakuan dan caranya

---

[2]Delphie, *Pembelajaran Anak disleksia* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006),hal.15.
[3]Zakiyah drajat,perawatan jiwa untuk anak-anak,(Jakarta:Bulan Bintang,1982),hal 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak. Sehingga Non-Directing Counseling dapat dikatan sebagai perawatan jiwa yang tidak lain dari pengertian atau kesadaran individu bahwa tangapanya yang lalu tidak sesuai, sedangkan tanggapanya yang baru cocok dan betul, dengan demikian dapat dikatan bahwa perawatan yang berarti diagnosa merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman klien.

Sehingga tanggung jawab akan kesempurnaan yang kita gunakan untuk menuai kita berada ditangan kita masing-masing. Dan sebagai orang tua dan guru, kita harus bertanggung jawap untuk mendorong potensi anak-anak pada pikiran mereka.

Permainan merupakan salah satu alat yang dapat menolong anak-anak yang mengalami penderitaan emosi, ganguan tingkah laku dan kesulitan-kesulitan yang lain, karena permainan itu dunia anak-anak dan merupakan kewajarn bagi anak.

Dalam bermain mereka dapat mengungkapkan pertentangan batin, kecemasan dan ketakutannya. Dan dapat tersingkap rahasia hubungan antara mereka dan orang tua, saudara, teman dan orang-orang terrdekat dengan mereka. Disamping itu juga mereka dpat mengungkapkan kesulitan-kesulitan itu dalam permainan. Dalam pendekatan Non-Directive Counseling mengguanakn permainan sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai sikap.[4]

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Maka penelitian tentang **"Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive**

[4]Zakiyah,hal 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Guna Memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena di atas, penelitian ini memutuskan perhatian pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja Faktor-faktor penyebab terjadinya seorang anak didik yang kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Menangani Seorang Anak didik Yang Membantu Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya?
3. Bagaimana hasil Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive PermainanUntuk Membantu Seorang Anak didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Faktor-faktor penyebab terjadinya seorang anak didik kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya!
2. Menjelaskan proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Menangani Seorang Anak didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan hasil Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Menangani Seorang Anak didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya!

D.Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Menangani Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

   b. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk seseorang yang ingin melakukan pendekatan dengan anak disleksia yang ingin mengajarinya

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini mengaharapkan dapat membantu pihak Ponsos kalijudan untuk membina lagi kejenjang lebih baik

   b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini ada perlunya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang akan di teliti supaya tidak melebar jauh dari apa yang ingin dibahas .penelitian yang akan di bahas berjudul "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya" ,adapun definisi konsepnya sebagai berikut :

1. Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulallah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadis.[5]

Menurut Ainur Rahim Faqih berpendapat Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar meyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senatiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan pentunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.[6]

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan pada individu maupun kelompok secara sistematis dan kontinu agar dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam di sini adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam upaya mengatasi Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia).

---

[5]Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.
[6]Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Non-Directive Counseling

Teknik ini dikembangkan oleh Carl R. Rogers, counseling non-directive disebut juga "*client centered counseling*" yaitu proses konseling yang berpusat pada klien. Dalam pemecahan masalah klien didorong oleh konselor untuk menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.[7]

Jadi dalam konseling Non-Directive yang lebih aktif dalam pemecahan masalah adalah klien sedangkan konselor memberikan motivasi dan dorongan pada klien untuk mengembangkan kemampuanya sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri.

3. Permainan

Permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakn untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.[8]

Permainan juga bisa dijadikan sebagai terapy (*play therapi*) yang memungkinkan anak mengatasi frustrasi, meraeka tidak terancam dan lebih leluasa mengemukakan perasaan-perasaan meraka yang sebenarnya.

Menurut Freud dan Erikson permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Karena tekanan-tekanan terlepaskan dalam permaina, anak dapat mengatasi

---

[7]Dewa ketut sukardi,*dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan disekolah*(surabay:usaha nasional), hal 119.

[8]John w. Santrock, *life-span development*(jakarta:erlangga,1995),hal 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan terpendam. [9]

Dalam permainan ini peneliti menggunakan hanya dua macam permainan yaitu permaianan aktif dan permainan pasif, permaian aktif adalah permaianan yang diperoleh dari kesenangan diri sendiri, contoh dalam permaian aktif yaitu seperti berpain bebas ,bermain drama, bermain musik ,olah raga dan lain-lain[10]. Sedangkan permainan pasif adalah permainan yang diperoleh dari kesenangan orang lain, contohnya adalah membaca, mendengar radio, menonton televisi dan lain-lain.[11] Dalam permainan ini tidak lain kegunaanya dapat mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Jadi yang dimaksud Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan adalah proses pemberi bantuan oleh konselor kepada klien dengan pendekatan tidak langsung dengan permainan dimana yang lebih aktif dalam pemecahan masalah adalah klien itu sendiri, sedangkan konselor hanya memberi motivasi dan dorongan untuk mengembangkan kemampuanya. Sehingga klien mampu memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawap atas keputusannya.

4. Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Disleksia (bahasa ingris : *dyslexia*) berasal dari kata yunani "*dys*" artinya "kesulitan untuk" dan "*lexis*" artinya "huruf" atau "*leksikal*" jadi disleksia adalah" kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan atupun tulisan".Masalah anak

[9]John W. Santrock,hal 272.
[10]Elizabeth B. Hurlock,perkembangan anak(Jakarta : Erlangga,1995),hal 327.
[11]Elizabeth B. Hurlock,hal 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disleksia tercermin dalam kesulitan membaca, mengeja, menulis, berbicara dan mendengar.[12]

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat disebut aleksia(biasanya mengalami kecelakaan atau benturan di kepala sehingga lupa semua pelajaran yang sudah di berikan). Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendakna ditangani sedini mungkin. Ada dua tipe disleksia, yaitu disleksia auditoris(terjadi karna terganggunya hubungan pusat pendengaran dan pusat baca,contoh: d dibaca t, b dibaca p, k dibaca g dan sebalinya, dan anak sulit membedakan huruf-huruf ini dan disleksia visual(terjadi pusat baca disfungsi otak kiri tidak berfungsi dengan baik.contoh: tidak dapat membedakan huruf d-b-p, w-m, u-n.[13]

Anak yang menyandang disleksia biasanya memiliki talenta yang luar biasa,karena biasanya mereka lebih unggul dalam hal visual, spatial dan motor,seperti seni (misal seni drama.musik dan lain-lain)atletik,arsitek,elektrotik,mekanik,grafis dan lain-lain.beberapa tokoh besar yang menyandang disleksia(konon katanyaa mereka juga sering tidak naik

[12]Olivia Bobby Hermijanto,*disleskia:bukan bodoh,bukan malas,tetapi berbakat*(Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama,2016),Hal 35.

[13]Roes mini,*Perilaku Anak Usia Dini*(Yogyakarta:Kanisius,2003),hal.155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas)tetapi juga memiliki talenta dan kecerdasan yang tinggi,yaitu si jenius **Thomas Alfa Edison** penemu listrik dan **Albert Einstein** penemu teori Relativitas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksud coran atau teknik yang didasarkan pada jenis masalah atau kesulitan yang di hadapai oleh konselor atau guru pembimbing dan klien yang bersangkutan dan dalam pelaksanaannya dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membantu seorang Anak didik Yang Susah Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya.

Disini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati." Sama halnya Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.[14]

Begitu juga dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitaif, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagimana adanya *(natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk

[14]Lexy J. Maleog, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurang waktu tertentu untuk membantunya mengatasi masalah yang dialaminya.

2. Sasaran Dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak (bagus) yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yang selanjutnya disebut klien, sedangkan konselornya adalah Muhamad Khoirudin Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.

3. Jenis Sumber Data

a. Jenis data

Data adalah keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[15] Jenis data yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah keseluruan data dan fakta yang mendukung terjawabnya permasalahan penelitian.

Data yang akan digunakan dapat berupa kata-kata, tindakan, data tertukis atau dokumen, foto atau gambar dan data statistik (berupa angka).

[15]Tatang M Arifin,*menyusun rencana penelitian*,(jakarta:rajawali,1990), hal 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkkan tentang :

1) Gambaran umum objek penelitian, meliputi :

   a) Sejarah singkat dan letak geografis Pondok Sosial Kalijudan Surabaya

   b) Profil Pondok Sosial Kalijudan Surabaya yang mencakup : visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru/pembimbing, keadaan anak didik dan sarana prasarana Ponsos Kalijudan Surabaya.

2) Data tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaanBimbingan Dan Konseling Islam dengan Non-Directive PermainanUntuk Menangani Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya.

b. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh.[16] Sumber data juga disebut responden atau pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari :

1) Data primer (manusia) adalah data pokok yang merupakan sumber data dalam penelitian, yaitu :

   a) Guru pembimbing, orang yang akan memberi data dan melakukan proses bimbingan dan konseling islam dengan Non-Directive Permainan untuk menangani seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di Ponsos Kalijudan Surabaya

[16]Suharsimi arikunto,*prosedur peneliti suatu pengantar*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,1991),hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Anak yang mengalami dysleksia, klien yang akan memberi informasi mengenai keadaan dan kondisinya, terutama perasaanya.

c) Orang yang mengasuh/membimbing anak yang mengalami dysleksia, orang yang akan memberikan latar belakang klien.

2) Data sekunder (dokumentasi) adalah untuk memperkuat dan mendukung data yang didapat dari data primer. Data sekunder tersebut yaitu :

a) Arsip untuk mendriskripsikan monografi lokasi penelitian

b) Arsip berupa buku panduan, status atau data klien yang berisi data-data diagnosis dan laporan berkembangan klien untuk mendeskripsikan perkembangan klien.

c) Selain arsip-arsip yang ada diatas mungkin ada kondisi untuk memungkingkan menggunakan intrumen-instrumen untuk dilapangan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam penelitian. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Lexy. J. Moleong[17] dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif. 3 tahap tersebut antara lain:

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini digunakan untuk meyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, meyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua itu digunakan untuk

[17]Lexy j moleong.*metode penelitian kualitatif*.hal 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini peneliti memahami peneliti, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data di lapangan. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian bertujuan untuk menungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. untuk menentukan data-data yang tepat dalam pengumulan data, penulis menggunakan beberapa metode , antara lain sebagai berikut :

a. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawap sepihak (berhadapan langsung) yang dikerjakan dengan sistematis dan brlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlandaskan tujuan penyelidikan.[18] Interview ini penulis tujukan kepada anak yang mengalami disleksia, orang yang mengasuh/membimbing, dan guru pembimbing.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi suatu subyek yang diteliti agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung kelapangan.[19]

Adapaun metode observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : keadaan anak, keadaan pengasuh/orang yang ada di lembaga tersebut, konselor /guru pembimbing, proses treatmen dalam mengatasi anak disleksia dengan Non-Directive Perminan.

c. Metode dokumentasi

Motode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, catatn-catatan dan sebagainya. Adapun yang di maksud dari metode dalm dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan data-data mengenai anak-anak yang mengalami disleksia, profil lembaga, letak geografis, sarana dan prasarana, program-program di Ponsos Kalijudan Surabaya

6. Teknik Analisis Data

---

[18]Sutrisno hadi,*metodologi research*,(Yogyakarta:YPF,Psikologi UGM,1983),hal 193
[19]Suharsimi, hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat dikonfirmasi kepada orang lain.[20]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan analisa deskriptif-komparatif yaitu setelah data data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak kesusahan dalam belajar membaca(disleksia) menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya menganalisa proses serta hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan dalam belajar yang dilakukan dengan analisi deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Non-Directive Pemainan.

Dalam tahap ini penelitian menguraikan 3 pokok persoalan, yaitu konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis atau menganalisis dengan hipotesis.[21]

Untuk memperoleh suatu ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan penalaran induktif, karna pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. abstraksi-abstraksi di teliti atas dasar data yang telah

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 244.

[21]Lexy J moleong, hal 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul di lokasi penelitian.[22] Atau dapat di katan peneliti berangkat dari faktor-faktor bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model yang bersifat umum.

Teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Karena penelitian ini besifat studi kasus maka analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Non-Directive Permainan sudah Sesuai dalam membantu anak disleksia, dengan cara membandingkan teori dengan praktek.

Dan untuk mengetahui keberhasilan dalam memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam dengan Non-Directive Permainan maka perlu membandingkan dengan kondisi klien sebelum dan sesudah diberikan treatment , yang dilakukan dengan menggunkan bentuk skala aspek-aspek yang diobservasi dan dijabarkan dalam bentuk alternatif kualitatif seperti kata-kata tersebut mengenai perilakuyang ditunjukan oleh klien.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin dalam pelaksanaan penting mendapatkan hasil yang maksimal, kesalahan dan kekeliruan pada penelitian juga besar kemungkinan terjadi.

Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya yang menganalisa data-data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut,

[22]Sudarwan Danim,*menjadai peneliti kualitaif*,(Bandung:Pustaka Setia,2002) , hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[23]

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian, sehingga data tersebut dapat di terima. Dengan kata lain menelaah data-data yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan. Peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam mengenai data-data yang berkaitan dengan klien.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang kepribadian klien, keadaan klien sebelum dan sesudah proses konseling, dan pelaksanaan konseling terhadap kasus seorang anak yang kesulitan dalam belajar(disleksia) di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.

c. Trianguasi

Dalam penelitian, penulis menggunakan triangulasi dengan melakukan beberapa perbandingan, karena triangulasi merupakan teknik gabungan yang dilakukan untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Dengan adanya

[23]Lexy J. Maleog, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan penulis, memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Trianggulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh dari informasi pada waktu di depan umum dengan pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan kondisi sepanjang waktu, kemudian penulis juga melakukan perbandingan wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasanya sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defini Konsep, Metode Penelitian, antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan teori, dlam bab ini membahas Bimbingan dan konseling islam, meliputi :

a. Bimbingan dan Konseling Islam yang menjelaskan tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam, dan Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Non-directive counseling , yang menjelaskan tentang : pengertian Non-directive counseling, pandangan Non-directive counseling, ciri-ciri Non-directive counseling, langkah-langkah Non-directive counseling, prosesNon-directive counseling, penerapan Non-directive counseling.

c. Permainan, yang menjelaskan tentang : pengertian Permainan, macam-macam Permainan, pengaruh bermain bagi perkembangan anak.

1. Disleksisa yang meliputi : pengertian disleksi, ciri-ciri disleksia, faktor-faktor penyebab disleksia.

Bab III . penyajian data, pada bab ini memaparkan tentang deskripsi umum objek penelitian, dekripsi khusus objek penelitian, deskripsi hasil penelitan, Deskrisi Proses Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya. Dan Deskrisi Hasil Akhir Proses Bimbingan Dan Konseling Islam Non-Directive Permainan Untuk Membantu Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Ponsos Kalijudan Surabaya.

BAB IV. Analisa Data. Pada bab ini memaparkan tentang Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya mengatasi kesulitan seorang anak dalam belajar bembaca , Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Non-Directive Permainan dalam membantu kesulitan seorang anak dalam belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bembaca di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya, Analisis Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Non-Directive Permainan dalam mengatasi mengatasi kesulitan seorang anak dalam belajar bembaca di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.

BAB V. Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id